

Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran

Donald Samuel Slamet Santosa¹, Donna Sampaleng², Abdon Amtiran³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

² donnaikat@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to examine the effect of learning models on student learning achievement. This research is a quantitative, associative research. The location of this research is SD Pres. Jl. Ki Hajar Dewantara, Pasirgombang, Kec. North Cikarang, Bekasi, West Java. The population of this research is the elementary students of the President consisting of 4 classes with a total of 70 students with a sample size of 30 students. Research data were collected using a questionnaire technique that has been proven valid and reliable. In the first stage the data for each variable was analyzed using a simple frequency distribution and continued in the second stage by linear regression analysis. This calculation is done using the SPSS program for windows. The results of the study concluded that there is an influence of learning models on student achievement. For this reason, it is recommended that teachers improve their students' learning achievement through the use of the most appropriate learning models. While the supervision role of school principals and school supervisors is needed to ensure a good learning model organized by teachers.

Keywords: learning model; result study; student achievement

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh model pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, asosiatif. Lokasi penelitian ini adalah di SD Presiden Jl. Ki Hajar Dewantara, Pasirgombang, Kec. Cikarang Utara, Bekasi, Jawa Barat. Populasi penelitian ini adalah para siswa SD Presiden yang terdiri dari 4 kelas dengan jumlah 70 orang siswa dengan besaran sampel sebanyak 30 orang siswa. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik angket yang sudah terbukti valid dan reliabel. Pada tahap pertama data setiap variabel dianalisis dengan menggunakan distribusi frekuensi sederhana dan dilanjutkan pada tahap kedua dengan analisis regresi linier. Perhitungan ini dilakukan dengan berbantu program SPSS for windows. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa. Untuk itu disarankan kepada guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswanya melalui penggunaan model pembelajaran yang paling sesuai. Sedangkan peran supervisi kepala sekolah dan pengawas sekolah diperlukan untuk menjamin baiknya model pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru.

Kata Kunci: hasil belajar; model pembelajaran; prestasi belajar siswa

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan hal yang sangat strategis dalam pendidikan. Terkait dengan hal tersebut, Marton melakukan penelitian empiris yang kemudian banyak digunakan dalam pembelajaran. Penelitian mengenai interaksi antara siswa dan tugas belajar menghasilkan simpulan adanya tiga pendekatan dalam belajar.¹ Pendekatan belajar yang pertama disebut

¹ Fry, H., Ketteridge, S., & Marshall, S. (2009). *A Handbook for Learning and Teaching in Higher Education Enhancing Academic Practice* (3rd ed.). London: Taylor Francis

sebagai pendekatan dalam (*deep approach*). Pendekatan dalam belajar diwujudkan dengan keinginan dan upaya siswa untuk memahami dan mencari makna dari apa yang dipelajarinya. Selain itu, dalam pendekatan dalam, siswa mencoba untuk menghubungkan konsep-konsep yang sedang dipelajarinya dengan pemahaman yang sudah ada. Belajar dilakukan dengan sikap kritis, dimana terdapat kegiatan mengevaluasi dan menentukan tema-tema dan konsep-konsep kunci dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, dapat dikatakan dalam pendekatan dalam, siswa memiliki niat untuk mendapatkan makna yang mendalam dari kegiatan belajarnya. Siswa melakukan pemikiran kognitif tingkat tinggi selama belajarnya.

Pendekatan kedua disebut pendekatan permukaan (*surface approach*). Dalam pendekatan permukaan, siswa belajar dengan didasari keinginan untuk menyelesaikan tugas, dan menghafal informasi. Berbeda dengan pendekatan dalam, dalam pendekatan permukaan, siswa tidak membedakan antara ide-ide baru yang diperoleh dalam pembelajaran dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Siswa cenderung memperlakukan tugas sebagai sesuatu yang dipaksakan dari luar. Dengan demikian, pembelajaran dilakukan hanya sebatas memenuhi tugas, dan tidak benar-benar mempelajari substansi materi hingga aras filosofisnya.

Pendekatan ketiga disebut pendekatan strategis atau pendekatan pencapaian (*strategic or achieving approach*). Dalam pendekatan strategis atau pendekatan pencapaian, siswa belajar dengan tujuan mendapatkan nilai ujian yang tinggi (pencapaian yang tinggi). Dengan demikian, hal-hal yang menjadi fokus belajar mahasiswa yang menggunakan pendekatan ini adalah materi-materi yang diprediksi akan diagihkan dalam evaluasi. Pembelajaran tidak akan mengarah pada substansi filosofis materi. Meskipun pendekatan belajar siswa dapat digolongkan menjadi 3 jenis pendekatan tersebut, ukuran keberhasilan belajar siswa yang umum digunakan dalam perspektif pihak eksternal akademika adalah nilai, dan bukan penguasaan mendalam substansi materi, maupun kualitas tugas-tugas yang dibuat siswa. Semakin tinggi nilai siswa, maka dapat dikatakan bahwa siswa memiliki prestasi belajar yang baik. Sebaliknya, semakin rendah nilai yang diperoleh siswa menandakan semakin rendahnya prestasi belajar siswa. Dengan adanya kondisi ini, maka pendekatan strategis atau pendekatan pencapaian dalam belajar menjadi hal yang penting bagi siswa.

Kenyataan yang ditemui di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda dari hal yang telah diidealkan tersebut. Salah satu kenyataan tersebut ditemui di kalangan siswa SD Presiden Cikarang. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, proporsi siswa yang belum berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) relatif masih tinggi (mencapai 27%). Hal ini lebih tinggi dari harapan yang ditentukan oleh pihak sekolah, di mana semua siswa semestinya mencapai KKM. Selanjutnya, siswa yang telah tuntas KKM juga hanya mendapatkan nilai sedikit di atas batas KKM tersebut.

Prestasi belajar sebagai komponen strategis bagi masa depan siswa menunjukkan bahwa permasalahan ini perlu segera diselesaikan melalui pembelajaran. Pembelajaran sebagai Sistem kadang disebut sebagai "teknologi baru" yang dapat didefinisikan sebagai penerapan perspektif baru pada struktur dan operasi organisasi manusia-mesin yang kompleks, bukan

sekedar kumpulan peralatan, bangunan, personel, dan sebagainya.² Dalam perspektif teknologi, pembelajaran sebagai suatu sistem adalah gaya pemikiran yang didasarkan pada positivisme logis.³ Ini adalah wacana teknologi yang telah memrogramkan pendidikan/pengajaran berbasis hasil, dan keyakinan akan hasil belajar yang terukur, pengalaman pembelajaran yang teregulasi, dapat digeneralisasi sesuai keunggulan pemikiran tersebut. Elemen inti dari pendekatan sistem adalah: *input*, proses dan *output*. Salah satu unsur proses adalah model pembelajaran; serta pada akhirnya prestasi belajar siswa adalah *output*-nya.

Permasalahan rendahnya prestasi belajar seperti tersaji di atas, menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut agar bisa ditemukan akar permasalahan dan solusi yang tepat. Dalam perspektif pembelajaran sebagai system, prestasi belajar (sebagai *output*) dipengaruhi langsung oleh komponen proses, dan dipengaruhi tidak langsung oleh komponen input. Diantara komponen proses pembelajaran terdapat model pembelajaran, model manajemen, model bimbingan konseling, dan lain lain. Model pembelajaran menjadi menarik, karena sesuai Kurikulum 2013, pembelajaran yang dikehendaki seharusnya yang menerapkan 4C (kritis, kreatif/inovatif, *cooperative* dan kolaboratif). Intensitas 4C dalam pembelajaran ini menjadi indikator efektifitasnya model pembelajaran.

Peminatan terhadap model pembelajaran, ini menjadi faktor strategis untuk meningkatkan prestasi belajar; mengingat sampai sekarang (sepanjang kajian penulis) belum menemukan hasil penelitian yang menunjukkan determinansi prestasi belajar ditinjau dari model pembelajarannya. Temuan ini diharapkan bisa memenuhi kebutuhan untuk peningkatan mutu pembelajaran; melalui pemberdayaan Proses Belajar Mengajar berbasis riset diyakini mampu menyelesaikan permasalahan secara tuntas yang ditandai dengan makin tingginya prestasi belajar siswa. Peningkatan kualitas salah satu faktor tersebut kelak dapat dilakukan oleh pihak sekolah melalui manajemen dan atau supervisi pembelajaran. Terdapat berbagai faktor yang dimungkinkan menjadi penyebab buruknya prestasi belajar siswa. Dari banyak faktor tersebut, tentu tidak bisa semua diteliti. Maka penelitian ini membatasi faktor penyebab pada model pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah menemu-kenali pengaruh model pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa SD Presiden Cikarang.

KAJIAN TEORI

Setiap variabel yang diteliti perlu didefinisikan dengan jelas, dengan mekanisme ilmiah. Definisi akan dimulai dari definisi menurut para ahli dan sumber untuk kemudian dipilih atau disimpulkan sehingga terbentuklah definisi konseptual. Definisi konseptual inilah yang nantinya akan diturunkan menjadi definisi operasional. Definisi operasional kemudian

²Coulson, John E., and Cogswell, John F. *System Analysis in Education*, SP-1863, System Development Corporation, Santa Monica, Calif., January 1965. Band: Hoban, Charles F. "Man, Ritual, The Establishment and Instructional Technology," *Educational Technology*, vol. 8, no. 20, 1968; Kaufman, Roger A., and Camody, C. *The New Look in Training: The Instructional Systems Approach*, Douglas Aircraft Co., Inc., Long Beach, Calif.; paper presented at the Air Transport Association Conference, Washington, October 1964.

³Frelberg, H.J. and Driscoll, A. (1992). *Universal Teaching Strategies*. Boston: Allyn & Bacon. Band: Mannheim, K. (1952) *Essays on the Sociology of Knowledge*. New York: Oxford University Press; Muffoletto, R. (1993) *The expert teaching machine: unpacking the mask* in R. Muffoletto & N. Knupfer (Eds) *Computers in Education: social, historical, political perspectives*. Cresskill: Hampton Press.

diturunkan menjadi indikator-indikator, untuk kemudian dikembangkan menjadi butir-butir instrumen.

Prestasi Belajar

Sudjana menyebutkan bahwa “prestasi belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami siswa.”⁴ Menurut Dimiyati dan Mudjiono, prestasi belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru.⁵ Dari sisi siswa, prestasi belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Dari sisi guru, adalah bagaimana guru bisa menyampaikan pembelajaran dengan baik dan siswa bisa menerimanya. Winkel, “mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang.”⁶ Sedangkan menurut Gunarso, “prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.”⁷ Jadi hasil belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang dari proses belajar yang telah dilakukannya.

Sudjana menyatakan bahwa proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.⁸ Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Setiap keberhasilan belajar diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang diperoleh siswa. Keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran diwujudkan dengan nilai. Selain itu, hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa, harus semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa. Proses belajar merupakan penunjang hasil belajar yang dicapai siswa.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik dengan melakukan usaha secara maksimal yang dilakukan oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar. Prestasi belajar dapat dinyatakan atau diindikatori dalam bentuk nilai.

Konsep Alkitab Terkait Prestasi Belajar

Upaya mengembangkan prestasi belajar sebagai solusi atas kegagalan siswa dalam menempuh proses belajar/pendidikan perlu dilandaskan pada teori-teori yang terkait, termasuk dari ayat-ayat Alkitab. Alkitab secara jelas menunjukkan kasih Tuhan pada manusia, yang mana Tuhan tidak menghendaki manusia terjerumus dalam dosa maupun kegagalan. Hal ini sesuai dengan 2 Petrus 3:9 sebagai berikut, “Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalihan, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat.”

Berdasarkan kutipan ayat tersebut, tampak bahwa Tuhan menghendaki supaya manusia tidak binasa. Kata binasa berasal dari Bahasa Yunani ἀπόλλομι (*apollumi*) yang memiliki

⁴ Nana Sudjana, (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Alfabeta

⁵ Dimiyati, Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

⁶ Winkel, W. S. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi

⁷ Gunarso, A. 1993. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

⁸ Nana Sudjana, (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Alfabeta

alternatif terjemahan sebagai rusak. Dalam konteks prestasi belajar, Tuhan tidak menghendaki siswa mengalami kegagalan dalam pembelajaran maupun pendidikan. Dengan demikian, jalan Tuhan adalah jalan keberhasilan siswa. Kegagalan siswa dalam proses pembelajaran bukanlah sesuatu yang dikehendaki oleh Tuhan. Untuk itulah selayaknya siswa mendapatkan berbagai keberhasilan, termasuk salah satunya dalam hal pendidikan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai teori-teori dan ayat-ayat yang relevan untuk mendukung proses pengembangan pembelajaran. Supaya bahasan menjadi fokus, maka teori akan dikelompokkan dalam beberapa sub-bab.

Potensi Manusia

Bahasan mengenai potensi manusia tidak akan lengkap jika merujuk pada pemikiran William James. James menyatakan bahwa sumber-sumber kehidupan belum banyak dimanfaatkan. Rata-rata manusia hanya menggunakan 10% potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, pengembangan potensi atau proporsi yang digunakan menjadi hal yang sangat strategis. Untuk kepentingan ini, terlebih dahulu perlu dilakukan bahasan mengenai konsep potensi manusia. Konsep potensi manusia dapat dipandang dari berbagai perspektif. Beberapa perspektif yang dapat digunakan untuk memandang potensi manusia, yaitu perspektif filosofis, perspektif teologi, perspektif psikologi, dan perspektif pedagogi. Berikut ini dibahas mengenai potensi manusia yang dipandang secara multi perspektif tersebut.

Perspektif teologi menunjukkan adanya potensi yang dimiliki manusia sejak awal manusia diciptakan oleh Tuhan. Hal ini tampak dalam Kejadian 1: 26-27, “Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Berdasarkan kutipan ayat tersebut, ditunjukkan bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Kata kunci yang ada pada ayat 27 adalah segambar dan serupa dengan Allah, atau yang dalam bahasa Ibrani (בְּצַלְמֵנוּ) yang memiliki alternatif terjemahan sebagai gambar, mimpi, atau kamera.

Berdasarkan konsep segambar dan serupa tersebut, maka apabila Allah merupakan esensi yang sempurna, maka manusia juga merupakan ciptaan yang baik adanya. Dalam konteks ilmu manajemen mutu, konsep kesempurnaan ini sering diistilahkan dengan “*zero defect*” (tanpa cacat atau tanpa cela). Dengan demikian, jelas dari ayat ini bahwa manusia memiliki potensi luar biasa yang dibawa akibat eksistensinya sebagai manusia. Para penganut aliran Calvinis memandang konsep serupa dan segambar dengan Allah dengan istilah “*Imago dei*.” John Calvin sebagai tokoh protestan memandang *imago dei* sebagai konsep bahwa manusia adalah anak Allah. Sebagai anak Allah, manusia dibesarkan dalam lingkungan keluarga Allah, yang secara pasti akan memberikan kesempatan tidak terbatas bagi berkembangnya potensi manusia.

Potensi manusia selain dapat dipandang dari perspektif teologi juga dapat dipandang dari perspektif pedagogi. Teori-teori dalam pedagogi cenderung memandang potensi siswa dari berbagai perspektif yang berbeda-beda. Hampir sama dengan perspektif filsafat, psikologi

pendidikan juga membedakan potensi sebagai bawaan (nativisme), bentukan (empirisme), dan gabungan dari keduanya (konvergensi). Purwanto menyatakan, bahwa potensi adalah “seluruh kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan-kesanggupan yang terdapat pada suatu individu dan selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan (direalisasi).”⁹ Purwanto melalui definisinya tersebut menjelaskan bahwa karakteristik dari potensi adalah dapat diwujudkan atau direalisasikan. Dengan demikian, kemungkinan-kemungkinan yang tidak dapat diwujudkan oleh seseorang bukanlah termasuk sebagai potensi. Berdasarkan kutipan tersebut, potensi seseorang akan tampak dari hal-hal yang dapat diamati atau direalisasikan. Sedangkan potensi yang dimiliki oleh seseorang belum tentu tampak (teramati) jika tidak dikembangkan.

Sebagai sebuah bawaan, potensi siswa sudah dimiliki sejak lahir dan menjadi keunikan, keunggulan atau ciri khas dari seseorang. Beberapa teori psikologi yang relevan dengan hal ini adalah *multiple intelligences* yang dikemukakan oleh Gardner.¹⁰ Teori kecerdasan majemuk ini membagi siswa menjadi delapan kecerdasan, yaitu verbal, logika (matematika), spasial (visual), tubuh (kinestetik), musik (ritmik), interpersonal, intrapersonal, dan spiritual. Teori lain yang percaya pada potensi merupakan bawaan adalah *Intelligence Quotient*. Menurut Wechsler, inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif¹¹. Bukti bahwa kecerdasan intelektual merupakan potensi bawaan adalah adanya korelasi yang tinggi pada nilai IQ dalam sebuah keluarga (koefisien korelasi mencapai 0,5).

Sebagai hasil dari bentukan, potensi seseorang dapat dikembangkan melalui berbagai cara. Dalam konteks teori belajar behavior yang dikembangkan oleh John Watson, lingkungan perlu memberikan stimulus yang sesuai dengan cara potensi untuk berkembang. Teori pertama adalah spektrum berpikir yang dikemukakan oleh Anthony Gregorc. Dalam hal ini, manusia dibedakan menjadi sekuensial konkret, sekuensial abstrak, acak konkret, dan acak abstrak.¹² Teori yang kedua adalah gaya belajar yang dikemukakan oleh Deporter dan Hernacki yang membagi manusia menjadi tiga gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik.¹³ Akhirnya, teori dari Daniel Goleman mengenai *Emotional Quotient (EQ)* atau *Emotional Intelligence (EI)*¹⁴ merupakan bukti bahwa perkembangan potensi sangat bergantung pada lingkungan (dalam hal ini lingkungan internal dalam diri siswa). Dengan mengembangkan lingkungan atau memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakter siswa, maka potensi dapat berkembang dengan baik.

Sebagai penganut konvergensi, tentu gabungan dari kedua pandangan tentang potensial yang dianggap benar. Di satu sisi, manusia dianggap memiliki potensi bawaan. Namun di sisi lain, potensi bawaan tersebut perlu dikembangkan dengan cara yang tepat sesuai karakter dari

⁹ Purwanto, N. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

¹⁰ Gardner, H. 2011. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Book

¹¹ Flanagan, D. P., McGrew, K. S., Ortiz, S. O. 2000. *The Wechsler Intelligence Scales and Gf-Gc Theory: A Contemporary Approach to Interpretation*. Allyn and Bacon.

¹² Sternberg, R. J. 1997. *Thinking Styles*. Cambridge University Press

¹³ Northey, S. S. 2005. *Handbook on Differentiated Instruction for Middle and High Schools*. Eye on Education

¹⁴ Goleman, D. 2012. *Emotional Intelligence. Why It Can Matter More Than IQ?* Bantam Books

siswa. Dalam hal ini, teori perkembangan kognitif dari Piaget merupakan salah satu pendukungnya. Anak berpotensi untuk naik tingkat (kognitif) pada usia tertentu. Untuk itu, perlu ada upaya dari lingkungan supaya kenaikan tingkatan berpikir kognitif terjadi sesuai kodratnya.

Berdasarkan berbagai bahasan tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa dalam perspektif psikologis, potensi akan bermanfaat atau membuahkan hasil jika berkembang dengan baik. Terdapat berbagai cara untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, bergantung dari karakteristik potensi dan manusia yang akan dikembangkan. Hal ini secara eksplisit telah dijelaskan dalam Amsal 22:6 sebagai berikut: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Jalan yang patut dapat diinterpretasi sebagai cara yang sesuai untuk potensi dapat berkembang.

Faktor yang Memengaruhinya Prestasi Belajar

Pemerolehan hasil belajar yang baik akan memberikan kebanggaan pada diri sendiri, dan orang lain. Untuk itu guna memperoleh hasil belajar yang baik siswa dihadapkan dengan beberapa faktor yang bisa membuat siswa mendapatkan hasil belajar yang baik. Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif, hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhinya adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep, keterampilan, dan pembentukan sikap.

Slameto menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua, yakni faktor intern dan ekstern.¹⁵ Faktor intern adalah faktor yang berasal dari diri siswa. Faktor intern ini terbagi menjadi tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar siswa. Faktor ini meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Berdasarkan berbagai kajian yang telah dilakukan, ternyata prestasi belajar memiliki dimensi: a) perubahan kognitif, afektif, psikomotor; b) perkembangan mental; c) kualitas keberhasilan pembelajaran, d) keberhasilan yang dicapai; dan e) faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran¹⁶. Berkenaan dengan model pembelajaran, terdapat 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

¹⁵ Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹⁶ Sudrajat, A. (2008). *Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran*. (<http://smacepiring.wordpress.com>).

Strategi pembelajaran menurut Frelberg & Driscoll dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda, dalam konteks yang berbeda pula.¹⁷ Gerlach & Ely menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.¹⁸ Dick & Carey berpendapat bahwa strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pembelajaran.¹⁹

Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Gerlach & Ely juga mengatakan bahwa perlu adanya kaitan antara strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.²⁰ Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin bahwa siswa akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Kata metode dan teknik sering digunakan secara bergantian. Gerlach & Ely mengatakan bahwa teknik (yang kadangkadang disebut metode) dapat diamati dalam setiap kegiatan pembelajaran. Teknik adalah jalan atau alat (*way or means*) yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan yang akan dicapai.²¹

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. Dalam menerapkan Strategi pembelajaran, guru yang efektif sewaktu-waktu siap menggunakan berbagai metode (teknik) dengan efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan. Sekalipun dalam pembelajaran, guru menerapkan satu model pembelajaran, namun bagaimana efektifitas pembelajaran tersebut terdapat perbedaan antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut terjadi karena pada dasarnya setiap diri siswa itu unik; masing-masing siswa bisa memiliki persepsi yang berbeda-beda.

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia.²² Melalui persepsi, manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa dan pencium. Menurut Sugihartono²³ persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan/ menginterpretasi stimulus yang masuk kedalam alat indera. Stimulus yang dimaksud adalah serangkaian kegiatan mengajar

¹⁷ Frelberg, H.J. and Driscoll, A. (1992). *Universal Teaching Strategies*. Boston: Allyn & Bacon.

¹⁸ Gerlach, V.S. & Ely, D.P. (1980). *Teaching and Media A Systematic Approach*. New Jersey: Prentice Hall

¹⁹ Dick, W. & Carey.L. 2014. *The Systemic Design of Instruction*. United State: Addison-Wesley Educational Publishers Inc.

²⁰ Gerlach, V.S. & Ely, D.P. (1980). *Teaching and Media A Systematic Approach*. New Jersey: Prentice Hall

²¹ Ibid.

²² Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta

²³ Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY PRESS. Selderhuis, H. J. 2009. *The Calvin Handbook*. William B. Eerdmans Publishing

guru dalam menerapkan suatu model pembelajaran, yang kemudian diinterpretasi seberapa efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.²⁴ Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.²⁵ Berdasarkan pengertian tersebut, maka penelitian ini hendak meneliti pada populasi tertentu (siswa SD Presiden Cikarang), di mana dari populasi tersebut akan ditarik sampel secara random, dan kemudian dianalisis dengan teknik regresi.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan pada semester 2 tahun 2018/2019. Lokasi penelitian ini adalah di SD Presiden. SD Presiden beralamat di Jl. Ki Hajar Dewantara, Pasirgombang, Kec. Cikarang Utara, Bekasi, Jawa Barat 17550. Sekolah ini dikelola di bawah Yayasan Pendidikan Universitas Presiden, dan menjadi salah satu unit dari unit-unit lain, seperti TK Presiden, President Special Need Centre, SMP Presiden, SMA Presiden, dan President University.

Sekolah ini merupakan sekolah baru yang berdiri sejak 4 tahun yang lalu. Hingga saat ini, terdapat 4 kelas yang beroperasi, yaitu kelas 1- 4 dengan total siswa sebanyak 70 orang. Siswa SD Presiden sebagian besar merupakan anak dari para pendatang di kawasan Industri Jababeka, di mana orang tua mereka bekerja di sekitar sekolah, atau membuka usaha sendiri. Guru di SD Presiden merupakan guru yang tadinya mengajar di sekolah-sekolah lain di bawah Yayasan Pendidikan Universitas Presiden, seperti SMP dan SMA. Oleh karena itu, guru telah memiliki pengalaman yang baik sebagai pengajar, walaupun tidak di tingkat sekolah dasar.

Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.²⁶ Populasi penelitian ini adalah para siswa SD Presiden Cikarang Jawa Barat yang terdiri dari 4 kelas dengan jumlah 70 orang siswa. Dari populasi tersebut, penelitian ini hendak menarik sampel sebanyak 30 orang siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Cohen et. al²⁷ yang menyatakan bahwa jumlah minimal yang harus ditarik oleh peneliti sebagai sampel adalah 30.

Variabel dan Definisi Operasional

Berdasarkan tujuan penelitian yang diajukan, penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif. Penelitian kuantitatif mengungkapkan hubungan inferensial antara dua atau lebih

²⁴ Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ Cohen, L., Manion, L., & Marrison, K. (2007). *Research in education sixth edition*.

variabel yang bisa menjelaskan gejala, yang meneliti pengaruh variabel Model pembelajaran terhadap Y (Prestasi belajar siswa). Definisi operasional setiap variable penelitian dipaparkan berikut ini. Model pembelajaran adalah intrepetasi siswa tentang efektifitas pembelajaran yang diikutinya dan kesesuaian dengan karakteristiknya masing-masing. Sedangkan pembelajaran yang dimaksud dalam definisi tersebut adalah kegiatan yang digunakan guru secara terpola dengan tugas/metode yang harus diikuti oleh siswa untuk mencapai tujuan. Prestasi belajar siswa adalah rata-rata skor mentah nilai tes tengah semester 2 tahun ajaran 2018/2019 dari 5 mata pelajaran pokok, yaitu PPKn, Bahasa Indonesia, IPS, IPA dan matematika dibandingkan dengan KKM.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumentasi

Data penelitian ini, sesuai dengan petunjuk dari Sugiyono, dikumpulkan dengan teknik angket.²⁸ Terdapat 2 angket yang dikembangkan, sesuai dengan variabel yang diteliti. Angket dikembangkan dengan skala likert yang dijabarkan sebagai berikut. Data model pembelajaran dikumpulkan menggunakan angket interpretasi atas pemaknaan pembelajaran yang memuat tingkat efektifitas pembelajaran yang diikutinya dan kesesuaian dengan karakteristiknya masing-masing. Dengan demikian instrumen model pembelajaran dapat dikembangkan melalui instrumen berikut.

Tabel Kisi-kisi Instrumen Model Pembelajaran

Indikator	Jumlah item	Nomor item
Efektivitas	4	1, 2, 3, 4
Kesesuaian dengan karaktersitik siswa	3	5, 6, 7
Pencapaian tujuan	3	8, 9, 10

Setelah data variable prediktor dikumpulkan, diuji validitas diperoleh skor 0,305 – 0,891 dan reliabilitasnya 0,790 (program SPSS for window versi 25). Instrumen dinyatakan valid bila memiliki koefisien corrected item-total correlation sebesar 0,3 dan reliabel bila memiliki koefisien Cronbach Alpha sebesar 0,6.²⁹ Data prestasi belajar siswa dikumpulkan dari rekap daftar nilai Tes Tengah Semester 2 tahun ajaran 2018/ 2019; berupa rata-rata skor mentah nilai tes tengah semester 5 mata pelajaran pokok, yaitu PPKn, Bahasa Indonesia, IPS, IPA dan matematika dibandingkan dengan KKM; diukur dengan skala ordinal dinyatakan dalam bentuk kategori/ peringkat sesuai dengan tujuan pengukuran.

Teknik Analisis Data

Berdasarkan tujuan peneitian yang telah dikemukakan, maka dirumuskan hipotesa dari penelitian ini adalah: Model pembelajaran yang terjadi di kelas berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan hipotesa penelitian yang diajukan, ternyata penelitian ini adalah penelitian kuantitatif inferensial. Penelitian kuantitatif mengungkapkan hubungan inferensial antara dua atau lebih variabel yang bisa menjelaskan gejala, yang meneliti pengaruh variabel X (model pembelajaran) terhadap Y (prestasi belajar siswa).

²⁸ Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta

²⁹ Ibid.

Pada tahap pertama data setiap variabel dianalisis dengan menggunakan distribusi frekuensi sederhana dan dilanjutkan pada tahap kedua dengan analisis regresi linier dengan persamaan $Y = a + bX$. Pola berpengaruhnya variabel independen terhadap variabel terikat (prestasi belajar) diuji dengan uji t pada tingkat kesalahan 0,05. Perhitungan ini dilakukan dengan berbantu program *SPSS for windows* versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sajian Statistik Deskriptif

Data variabel yang telah dikumpulkan kemudian di deskripsikan dengan statistic deskriptif. Tabel berikut ini adalah sajian statistik deskriptif yang telah diperoleh melalui perhitungan yang dilakukan.

Tabel Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	Mean	Std. Error of Mean	Median	Std. Deviation	Minimum	Maximum
X	2,8917	0,06957	2,7500	0,38103	2,38	3,63
Y	8,3067	0,07877	8,3000	0,43146	7,50	9,20

Selanjutnya, rata-rata hasil penilaian terhadap model pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru, dari 30 orang siswa yang menjadi objek penelitian ini adalah 2,89 dengan standar deviasi 0,381. Model pembelajaran terendah dari 30 siswa sebesar 2,38, sedangkan yang tertinggi sebesar 3,63 dengan nilai tengah 2,75. Akhirnya, rata-rata prestasi belajar dari 30 orang siswa yang menjadi objek penelitian ini adalah 8,306 dengan standar deviasi 0,431. Prestasi belajar terendah dari 30 siswa sebesar 7,5, sedangkan yang tertinggi sebesar 9,2 dengan nilai tengah 8,3. Nilai-nilai tersebut memberikan gambaran secara umum mengenai kondisi variabel-variabel yang diteliti. Selanjutnya, perhitungan akan berlanjut pada statistik inferensial dengan tujuan untuk menguji hipotesis.

Uji Hopotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat pengaruh setiap variabel X terhadap Y dan menguji model persamaan regresi. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, terdapat 4 pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini seperti dijelaskan berikut ini. Hasil perhitungan pengaruh model pembelajaran terhadap prestasi belajar tergambar dalam tabel-tabel berikut.

Tabel Hasil Perhitungan Determinasi Regresi X Terhadap Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,419 ^a	0,176	0,161	0,39510

a. Predictors: (Constant), X

Berdasarkan tabel tampak bahwa nilai koefisien determinasi pengaruh X₃ terhadap Y secara individual adalah sebesar 0,176. Dengan demikian, model pembelajaran dapat menjelaskan prestasi belajar sebesar 17,6%. Sedangkan sisanya, 82,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya.

Tabel Hasil Pengujian Model Pengaruh X Terhadap Y

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,831	1	1,831	11,732	0,001 ^b
	Residual	8,586	55	0,156		
	Total	10,417	56			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Tabel menunjukkan bahwa nilai F sebesar 11,732 yang signifikan pada 0,001. Tingkat kesalahan tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai alpha yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu 0,05. Dengan demikian, terbukti bahwa model pembelajaran menjadi salah satu penentu prestasi belajar siswa.

Tabel Nilai-Nilai Dalam Persamaan Regresi Pengaruh X Terhadap Y

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,959	0,397		17,521	0,000
	X	0,464	0,135	0,419	3,425	0,001

a. Dependent Variable: Y

Nilai konstanta persamaan regresi pengaruh X terhadap Y sebesar 6,959, dan nilai koefisien sebesar 0,464. Dengan demikian, persamaan regresi pengaruh X terhadap Y adalah $Y = 6,959 + 0,464X$. Dari persamaan tersebut, tampak bahwa kenaikan kualitas model pembelajaran sebesar 1 satuan berdampak pada kenaikan prestasi belajar sebesar 0,464 satuan. Nilai beta persamaan tersebut memiliki nilai $t = 3,425$ yang signifikan pada p-value sebesar 0,001. P-value tersebut memiliki nilai yang lebih kecil dibanding tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi dalam penelitian ini, yaitu 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak, atau terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap prestasi belajar.

Pembahasan

Penelitian di kalangan siswa SD Presiden ini menemukan bahwa model pembelajaran yang terjadi di kelas berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa sebesar 0,161 atau 16,10%. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuningsih³⁰ yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi siswa tentang metode mengajar guru terhadap prestasi belajar dengan nilai r sebesar 0,288, atau berpengaruh 8,34%. Demikian juga sejalan dengan penelitian Aminah³¹ yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi siswa tentang metode mengajar guru Mata Pelajaran Akuntansi terhadap prestasi belajar dengan koefisien determinasi sebesar 0,106 atau 10,60%. Penelitian Wibowo yang

³⁰ Wahyuningsih, D. (2010). "Pengaruh Motivasi Berprestasi, Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru, dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Juwiring Klaten Tahun Ajaran 2009/2010."

³¹ Aminah, S. (2010). "Pengaruh Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru Mata Pelajaran Akuntansi Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Nubatukan Lembata NTT Tahun Ajaran 2009/2010."

menyatakan bahwa model pembelajaran berpengaruh secara efektif terhadap prestasi belajar siswa sebesar 13,73%.³²

Tabel Rangkuman Pembahasan

Penelitian terdahulu	Hasil	Kesesuaian dengan penelitian ini
Wahyuningsih (2010)	Terdapat pengaruh metode mengajar terhadap prestasi belajar sebesar 0,288	Sesuai dengan penelitian ini
Aminah (2010)	Terdapat pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar terhadap prestasi belajar sebesar 0,106	Sesuai dengan penelitian ini
Wibowo (2011)	Model pembelajaran berpengaruh terhadap prestasi belajar sebesar 13,73%	Sesuai dengan penelitian ini

Beberapa penelitian ini mengukuhkan peran guru dalam mengajar, salah satunya melalui model mengajarnya. Diantara sekian banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar³³, sumbangan faktor guru menempati posisi yang strategis, yaitu sebesar 16,10%.

KESIMPULAN

Sesuai dengan rumusan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, dan dengan mencermati hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa SD Presiden Cikarang. Berdasarkan simpulan yang telah diperoleh, maka disarankan kepada guru di SD Presiden untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui perbaikan model pembelajaran. Supaya perbaikan model pembelajaran dapat berjalan dengan baik, maka peran supervisi kepala sekolah dan pengawas sekolah menjadi strategis. Selain itu, bagi peneliti lanjutan, disarankan untuk mencari/menemu kenali bagaimana model supervisi pembelajaran yang terbukti berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

REFERENSI

- Alfred A. Knopf, Mizikaci, F. (2006). A systems approach to program evaluation model for quality in higher education. *Quality Assurance in Education*, 14(1), 37-53.
- Aminah, S. (2010). Pengaruh Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru Mata Pelajaran Akuntansi Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Nubatukan Lembata NTT Tahun Ajaran 2009/2010.
- Cohen, L., Manion, L., & Marrison, K. (2007). Research in education sixth edition.
- Coulson, John E., and Cogswell, John F. System Analysis in Education, SP-1863, *System Development Corporation*, Santa Monica, Calif., January 1965.
- Dick, W. & Carey, L. 2014. *The Systemic Design of Instruction*. United State: Addison-Wesley Educational Publishers Inc.
- Dimiyati, Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Feenberg, A. (1991) *Critical Theory of Technology*. New York: Oxford University Press.
- Flanagan, D. P., McGrew, K. S., Ortiz, S. O. 2000. *The Wechsler Intelligence Scales and Gf-Gc Theory: A Contemporary Approach to Interpretation*. Allyn and Bacon.

³² Wibowo, M. I. T. 2011. "Pengaruh Metode Pembelajaran Penugasan dan Sarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK N 6 Surakarta Tahun 2010", digilib.uns.ac.id.

³³ Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Frelberg, H.J. and Driscoll, A. (1992). *Universal Teaching Strategies*. Boston: Allyn & Bacon.
- Fry, H., Ketteridge, S., & Marshall, S. (2009). *A Handbook for Learning and Teaching in Higher Education Enhancing Academic Practice* (3rd ed.). London: Taylor Francis
- Gardner, H. 2011. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Book
- Gerlach, V.S. & Ely, D.P. (1980). *Teaching and Media A Systematic Approach*. New Jersey: Prentice Hall
- Goleman, D. 2012. *Emotional Intelligence. Why It Can Matter More Than IQ?* Bantam Books
- Gunarso, A. 1993. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hoban, Charles F. "Man, Ritual, The Establishment and Instructional Technology," *Educational Technology*, vol. 8, no. 20, 1968.
- Kaufman, Roger A., and Camody, C. *The New Look in Training: The Instructional Systems Approach*, Douglas Aircraft Co., Inc., Long Beach, Calif.; paper presented at the Air Transport Association Conference, Washington, October 1964.
- Mannheim, K. (1952) *Essays on the Sociology of Knowledge*. New York: Oxford University Press.
- Muffoletto, R. (1991) *System Thinking and Critical Inquiry: teachers, teacher education, and the new technology*, *Iowa Educational Leadership*, 8, pp. 4044.
- Muffoletto, R. (1993) *The expert teaching machine: unpacking the mask* in R. Muffoletto & N. Knupfer (Eds) *Computers in Education: social, historical, political perspectives*. Cresskill: Hampton Press.
- Northey, S. S. 2005. *Handbook on Differentiated Instruction for Middle and High Schools*. Eye on Education
- Purwanto, N. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sternberg, R. J. 1997. *Thinking Styles*. Cambridge University Press
- Sudjana, Nana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Sudrajat, A. (2008). *Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran*. (<http://smacepiring.wordpress.com>).
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY PRESS.
- Selderhuis, H. J. 2009. *The Calvin Handbook*. William B. Eerdmans Publishing
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta
- Wahyuningsih, D. (2010). *Pengaruh Motivasi Berprestasi, Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru, dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Juwiring Klaten Tahun Ajaran 2009/2010*.
- Wibowo, M. I. T. 2011. *Pengaruh Metode Pembelajaran Penugasan dan Sarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK N 6 Surakarta Tahun 2010*, digilib.uns.ac.id.
- Winkel, W. S. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi